

**MAKNA SIMBOLISLAMPUTOGOK DALAM TARI PIRING
PADA MASYARAKATGURUN BAGAN KELURAHAN VI
SUKU KECAMATAN LUBUAK SIKARAH KOTA SOLOK**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Sendratasik sebagai Salah Satu
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Strata Satu (S1)*



Oleh:

**MADIA JUWITA
96637/2009**

**JURUSANPENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Makna Simbolis Lampu Togok dalam Tari Piring
pada Masyarakat Gurun Bagan Kelurahan VI Suku
Kecamatan Lubuak Sikarah Kota Solok

Nama : Madia Juwita
NIM/BP : 96637/2009
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

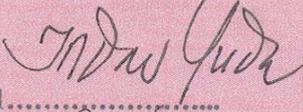
Padang, 22 Januari 2014

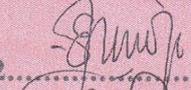
Tim Penguji:

Nama:

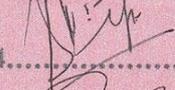
1. Ketua : Indrayuda, S. Pd., M. Pd., Ph. D.
2. Sekretaris : Herlinda Mansyur, SST., M. Sn.
3. Anggota : Dra. Desfiarni, M. Hum.
4. Anggota : Afifah Asriati, S. Sn., M.A.
5. Anggota : Susmiarti, SST., M. Pd.

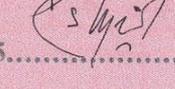
Tanda Tangan:

1. 
.....

2. 
.....

3. 
.....

4. 
.....

5. 
.....

ABSTRAK

Madia Juwita. 2013. Makna Simbolis LampuTogok Dalam Tari Piring Pada Masyarakat Gurun Bagan Kelurahan VI Suku Kecamatan Lubuak Sikarah Kota Solok. Skripsi. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Makna Simbolis Lampu Togok dalam Tari Piring pada masyarakat Gurun Bagan Kelurahan VI Suku Kecamatan Lubuak Sikarah Kota Solok.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi terlibat, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Objek penelitian adalah tari Piring Lampu Togok pada masyarakat Gurun Bagan Kelurahan VI Suku Kecamatan Lubuak Sikarah kota Solok, instrumen penelitian adalah peneliti sendiri, alat-alat tulis dan camera video/photo.

Hasil penelitian ditemukan Tari Piring Lampu Togok merupakan tarian yang ada pada masyarakat Gurun Bagan Kelurahan VI Suku Kecamatan Lubuak Sikarah Kota Solok. Makna Simbolis Lampu Togok dalam tari Piring ini adalah sebagai simbol perjuangan. Simbol perjuangan yang dimaksud adalah sebagai Keimanan, Kekompakan, Kelincahan, Keberanian, Keseimbangan, Kesabaran. Gerak-gerak yang terdapat pada tari Piring Lampu Togok ini yaitu gerak Sambah, Langkah Simpia, Alang Babega, Ramo-ramo bagaluik, Tupai bagaluik. Pola Lantai yang digunakan penari berbentuk garis lurus, Lingkaran. Musik tari Piring Lampu Togok ini adalah Gandang, talempong, Bansi, Tabuah. Jumlah penari dalam pertunjukan tari Piring Lampu Togok ini tidak terbatas, tergantung acara yang akan diselenggarakan. Busana tari Piring Lampu Togok yaitu Baju taluk balango, Celana Galembong hitam, Sisampiangan, Kopiah hitam dan Destar.

KATA PENGANTAR

Puji syukur dihantarkan ke hadirat Allah SWT, yang selalu memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, dengan judul “Makna Simbolis LampuTogok Dalam Tari Piring Pada Masyarakat Gurun Bagan Kelurahan VI Suku Kecamatan Lubuak Sikarah Kota Solok ”. Skripsi : program S1 Jurusan Pendidikan Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dorongan dan bimbingan dari beberapa pihak baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Indrayuda, S. Pd., M. Pd., Ph. D, Pembimbing I yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan sehingga penulisan skripsi ini selesai.
2. Ibu Herlinda Mansyur, SST., M. Sn, Pembimbing II yang banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Syeilendra, S. Kar, M. Hum dan Ibu Afifah Asriati, S. Sn,. MA, ketua dan sekretaris Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
4. Bapak dan Ibu dosen Sendratasik beserta karyawan dan karyawan yang telah memberikan bantuan dan motivasi dalam mengikuti perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.
5. Terkhusus dan istimewa untuk kedua orang tua penulis yang sangat penulis sayangi dan sangat penulis banggakan selama kehidupan penulis Ayahanda

Subagio dan Ibunda tercinta R.A Abotina Wati berkat doa dan dukungan beliau baik moril maupun materil penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

6. Rekan-rekan seperjuangan sesamamahasiswa yang telah memberikan dorongan dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh narasumber yang telah membantu penulis untuk mendapatkan informasi penelitian yang dilakukan penulis.
8. Rekan-rekan yang tidak dapat dituliskan namanya satu persatu.

Semoga segala bimbingan, bantuan dan dorongan yang diberikan kepada penulis mendapatkan balasan kebaikan dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tentu tidak luput dari kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan di masa yang akan datang.

Atas bantuan, kritik dan saran yang diberikan, penulis mengucapkan terima kasih.

Padang, 22 Januari 2014

Madia Juwita
NIM.96637/2009

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II KERANGKA TEORITIS	
A. Landasan Teori.....	8
B. Penelitian Terdahulu.....	12
C. Penelitian Relevan	12
D. Kerangka Konseptual.....	13
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	15
B. Objek Penelitian.....	15
C. Jenis data.....	15

D. Instrumen Penelitian	16
E. Teknik Pengumpulan Data.....	16
F. Teknik Analisis Data.....	18
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	21
B. Asal Usul Tari Piring Lampu Togok	27
C. Tari Piring Lampu Togok	28
D. Latar Belakang Revitalisasi Tari Piring Lampu Togok pada Zaman Penjajahan	45
E. Makna Lampu Togok dalam tari Piring sebagai Simbol Perjuangan	50
F. Pembahasan.....	55
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	57
B. Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah penduduk menurut mata pencaharian.....	21
Tabel 2. Agama daerah Gurun Bagan.....	23
Tabel 3. Deskripsi gerak sambah tari Piring Lampu Togok	27
Tabel 4. Deskripsi gerak Langkah Simpia tari Piring lampu Togok	28
Tabel 5. Deskripsi gerak Alang Babega tari Piing Lampu Togok.....	30
Tabel 6. Deskripsi gerak Ramo-ramo Bagaluik tari Piring Lampu Togok.....	31
Tabel 7. Deskripsi gerak Tupai Bagaluik tari Piring Lampu Togok.....	32
Tabel 8. Desain Lantai tari Piring Lampu Togok	33

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kelurahan VI Suku Gurun Bagan	20
Gambar 2 Sawah yang terdapat di daerah Gurun Bagan	22
Gambar 3 Masjid	23
Gambar 4 Tempat Latihan di Gurun Bagan.....	24
Gambar 5 Gerak Sambah tari Piring Lampu Togok	28
Gambar 6 Gerak Langkah Simpia tari Piring Lampu Togok.....	29
Gambar 7 Gerak Alang Babega tari Piring Lampu Togok	30
Gambar 8 Gerak Ramo-ramo Bagaluik tari Piring Lampu Togok.....	31
Gambar 9 Gerak Tupai Bagaluik tari Piring Lampu Togok	32
Gambar 10 Penari tari Piring Lampu Togok.....	35
Gambar 11 piring dan Dama.....	36
Gambar 12 Lampu Togok.....	36
Gambar 13 Baju Hitam	37
Gambar 14 celana galembong.....	38
Gambar 15 sasampiang atau kain sarung.....	39
Gambar 16 Kopiah.....	40
Gambar 17 Destar	40
Gambar 18 Gandang	41
Gambar 19 Talempong	42
Gambar 20 Bansi.....	42
Gambar 21 Tabuah.....	43

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seni tari merupakan seni yang tergolong paling tua dalam kehidupan manusia, memiliki ungkapan gerak yang dapat diraba dengan panca indera manusia. Selain itu, tari mampu memuaskan mata penikmatnya, sehingga seni tari dikategorikan dalam kategori seni tontonan, baik tontonan hiburan, tontonan apresiasi, tontonan sarana pelengkap upacara dan tontonan bagian dari berbagai ritual, dan tontonan ekspresif.

Awalnya seni tari tercipta dari gagasan, tingkah laku, atau tindakan manusia yang direncanakan, ditata, dikendalikan dan disusun pola-polanya yang berdasarkan berbagai sistem nilai dan norma-norma yang terdapat dalam kehidupan masyarakat, tempat tari tersebut hidup dan berkembang (di tengah-tengah masyarakat yang membutuhkannya). Sehingga tari tersebut berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat itu sendiri, yang dapat dikatakan tari pada akhirnya berkembang secara turun temurun yang lazim disebut orang tari tradisional.

Tari tradisional yang dimiliki dan dikendalikan, didorong oleh kehendak untuk maksud tertentu, misalnya mendatangkan hujan mengalahkan musuh, kelahiran, kematian dan perkawinan. Tari merupakan bahasa non verbal yang di tuangkan melalui gerak untuk melakukan komunikasi dengan penonton. Dalam melakukan gerak, tari menggunakan tubuh sebagai medianya untuk

menyampaikan maksud dan makna tari tersebut. Disini peneliti melihat tari merupakan bagian dari sebuah karya seni dan seni merupakan bagian dari sebuah kebudayaan, dapat kita lihat dalam sebuah kebudayaan dilengkapi oleh keragaman kebiasaan dari berbagai daerah, yang membuat suatu perbedaan antar daerah, namun mempunyai tujuan yang sama untuk memperkuat persatuan bangsa.

Menurut Indrayuda (2012:39) bahwa Keberadaan otonomi daerah di Sumatera Barat telah membantu untuk mengaktualisasikan kembali nilai-nilai tradisi dan budaya tradisi di berbagai nagari di Sumatera Barat. Sehingga seni tradisi ataupun budaya tradisi masa lampau yang sempat tenggelam dalam pemerintahan sistem sentralisasi, saat ini memperoleh kesempatan untuk direvitalisasi atau dibudayakan kembali oleh masyarakat pemiliknya, baik melalui dunia pendidikan, kegiatan adat maupun oleh berbagai event budayadan festival, serta kegiatan kepariwisataan.

Berdasarkan paparan Indrayuda tersebut, saat ini telah tampak usaha dari masyarakat untuk menggalakan kembali eksistensi tari Piring Lampu Togok. Yang mana masyarakat berusaha untuk memperkenalkan pada generasi sekarang dan masyarakat luas, bahwa mereka masih memiliki identitas dan warisan budaya yang perlu mereka lestarikan. Sehingga telah tampak aktivitas pelatihan yang dilakukan oleh seniman tradisi tari Piring Lampu Togok di daerah Gurun Bagan kota Solok. Meskipun kegiatan ini disebut sebagai awal kebangkitan budaya tari Piring Lampu Togok di daerah Gurun Bagan kota Solok.

Menurut Edi Sedyawati (1984:41) untuk mengeksiskan kembali tari tradisional perlu dilakukan penggalian, pencatatan, dan pendokumentasian tari

tradisi tersebut. Hal ini dilakukan khususnya bagi tari tradisi yang mengalami proses kepunahan. Dengan demikian, maka pembinaan tari tradisi perlu dilakukan untuk menjaga kelangsungan hidup tari tradisional dari masa ke masa, dan menapaki celah-celah perkembangan kehidupan tari dari masa lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang. Seperti halnya tari Piring Lampu Togok yang ada di daerah Gurun Bagan kota Solok, dewasa ini sebagian masyarakat adat telah menampakan aktivitasnya untuk mengekskiskan lagi tari Piring lampu Togok serta memfungsikannya sebagai mana fungsinya pada era pemerintahan nagari masa lampau sbelum era sentralisasi di Sumatera Barat.

Menurut Elvi Wirman Dt. Malano Sati (wawancara 22 November 2013) bahwa Tari Piring Lampu Togok merupakan tari tradisional masyarakat Gurun Bagan kota Solok yang telah direvitalisasi (dihidupkan kembali). Dulunya tarian ini diambang kepunahan. Meskipun secara kehadiran pelaku masih mampu bertahan di tengah derasnya pengaruh seni pertunjukan tari kreasi, yang banyak menggoda para seniman tradisi untuk beralih dari tari tradisi ke tari seni pertunjukan hiburan masa kini. Selain itu, perkembangan teknologi dan informasi, telah memengaruhi imeg masyarakat kota Solok terhadap bentuk tari PiringLampu Togok, sehingga masyarakat memposisikan tari tersebut sebagai warisan budaya yang hanya sebagai monumen masa lalu. Artinya posisi tari Piring lampu togok telah bergeser dari sarana pelengkap upacara adat, kepentingan sosial budaya dan hiburan masyarakat sebagai bagian dari sejarah peradaban masyarakat kota Solok masa lampau.

Secara aktivitas tari Piring Lampu Togok tidak begitu menampakan kegiatan dalam kurun waktu yang lama. Sehingga setiap perhelatan atau berbagai acara secara adat di kota Solok, tari Piring lampu togok jarang tampak dilibatkan oleh masyarakat Solok. Pada gilirannya kehadiran tari Piring Lampu Togok dalam khasanah kehidupan masyarakat Solok telah semakin menepi.

Eksistensitari ini tidak begitu baik di tengah masyarakat Solok yang hidup dengan gaya perkotaan, seiring dengan pertumbuhan ekonomi dan perdagangan, karena kota Solok berada dalam wilayah transit, bagi masyarakat dari daerah provinsi lain seperti Riau, Sumut dan Jambi. Dengan letak posisi kota Solok yang berada di persimpangan, memungkinkan masyarakat kota Solok tertular oleh berbagai arus modernisasi. Hal ini yang menyebabkan posisi atau kedudukan tari Piring Lampu Togok semakin terjepit oleh perubahan gaya hidup, sosial dan budaya yang terjadi dalam masyarakat pemiliknya sendiri.

Pada tahun 2007 tari Piring Lampu Togok kembali diaktifkan ditengah masyarakat Gurun Bagan kota Solok yang di pelopori oleh Elvi Wirman Datuak Malano Sati. Tari Piring Lampu Togok di daerah Gurun Bagan ini memiliki keunikan yaitu penari menggunakan lampu togok sebagai properti yang diletakkan di atas kepala. Lampu Togok tersebut juga tidak padam dan jatuh dari kepala sipenari pada saat ditarikan mulai awal tari hingga tari ini selesai. Keunikan yang lain adalah pada saat menarikan tarian ini, penari melakukannya tanpa adanya beban yang ada di atas kepala penari tersebut yaitu Lampu Togok, tetapi penari melakukan tarian ini dengan lincah dan gembira walaupun ada

Lampu Togok dengan api yang hidup berada di atas kepala penari piring Lampu Togok ini.

Merujuk fenomena keberadaan tari Piring Lampu Togok saat ini, masyarakat Gurun Bagan semakin risau akan kehilangan tari tradisional yang dianggap unik ini. Sebab, sebagian besar pemuka adat dan pemuka masyarakat serta pemerintah di Kota Solok, menaruh perhatian khusus terhadap persoalan eksistensi tari Piring Lampu Togok. Karena tari Piring Lampu Togok memiliki nilai artistik yang lain dari tari Piring yang ada di Kota Solok maupun daerah lainnya di Minangkabau, karena tari ini memakai Lampu Togok diatas kepala sebagai properti dalam tari piring Lampu Togok tersebut. Berdasarkan dari tari Piring Lampu Togok di atas kepala, peneliti tertarik untuk meneliti tentang Makna Simbolis Lampu Togok dalam Tari Piring pada masyarakat Gurun Bagan Kelurahan VI Suku Kecamatan Lubuak Sikarah Kota Solok.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah yang telah diuraikan panjang lebar dalam tulisan ini, dapat ditemui berbagai permasalahan yang muncul dari tari Lampu Togok. Sebagai tari tradisional yang telah memasuki usia yang cukup tua, dan saat ini terus berjuang bertahan dalam kungkungan arus globalisasi, dapat dipastikan bahwa tari Piring Lampu Togok mengalami berbagai tantangan yang harus dihadapi. Adapun berbagai permasalahan yang muncul tersebut adalah:

1. Banyaknya masyarakat yang memandang tari Piring Lampu Togok sebagai warisan budaya yang hanya sebagai sejarah masa lampau.

2. Kurangnya kepedulian masyarakat dalam mewarisi dan menggalakan aktivitasnya
3. Eksistensi tari Piring Lampu Togok mulai terancam
4. Makna SimbolisLampu Togok dalam tari Piring pada masyarakat Gurun Bagan Kelurahan VI Suku Kecamatan Lubuak Sikarah kota Solok.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, dalam penelitian ini dapat dibatasi masalah: Makna SimbolisLampu Togokdalam tari Piringpada masyarakat Gurun BaganKelurahan VI Suku Kecamatan Lubuak Sikarah kota Solok. Sebab itu, hal-hal yang menyangkut Lampu Togok akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu hubungannya dengan tari Piring, sebagai properti yang tidak digerakan. Oleh demikian, maknaLampu Togok merupakan masalah yang menjadi pokok utama dalam kajian ini.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimanakah Makna Simbolis Lampu Togok dalam tari Piring pada masyarakat Gurun Bagan Kelurahan VI Suku Kecamatan Lubuak Sikarah kota Solok?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan menjelaskan mengenai Makna SimbolisLampu Togok dalam tari Piringpada masyarakat Gurun Bagan Kelurahan VI Suku Kecamatan Lubuak Sikarah kota Solok. Untuk mengkaji bagaimanamakna Lampu Togok pada tari Piring tersebut, perlu dilakukan penelitian yang mengarah pada ada apa dengan Lampu Togok tersebut, sehingga Lampu Togok tersebut perlu ada dalam tarian tersebut. Untuk itu penelitian ini perlu dilakukan.

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat untuk:

1. Bermanfaat untuk mengembangkan dan pelestarian tari Piring Lampu Togok pada masyarakat kota Solok.
2. Bermanfaat untuk pengembangan dalam mata kuliah sosiologi dan antropologi tari di Sendratasik.
3. Untuk menambah minat generasi muda agar dapat melestarikan kesenian tradisional tari Piring Lampu Togok.
4. Untuk mendokumentasikan tari Piring Lampu Togok dalam bentuk tulisan.
5. Sebagai pengembangan wawasan ilmu pengetahuan penulis yang bermanfaat dalam proses pengajaran.
6. Sebagai dasar pijakan bagi peneliti-peneliti berikutnya.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Pengertian Tari

Tari adalah ungkapan jiwa manusia melalui gerak ritmis sehingga dapat menimbulkan daya pesona. Yang dimaksud ungkapan jiwa adalah meliputi cetusan rasa dan emosional yang disertai kehendak. Menurut Soedarsono (1977 : 3) menyatakan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak ritmis dan indah

Dapat disimpulkan bahwa tari adalah ekspresi yang diwujudkan melalui gerak-gerak yang indah dan ritmis dengan tubuh manusia menjadi objeknya.

2. Tari Tradisional

Tari tradisional merupakan tari yang telah mengalami perjalanan panjang dan menurut sejarahnya tari tersebut telah mentradisi, dan bertahan melalui konvensi atau kesepakatan masyarakat pemiliknya, yang berlandaskan kepada pola-pola tradisi yang ada. Tari tradisi hidup dan tumbuh di tengah-tengah masyarakat pendukungnya. Menurut Soedarsono (1984: 28) menjelaskan. “tari tradisional ialah tari yang telah mengalami perjalanan panjang dalam sejarahnya, yang selalu bertumpu pada nilai-nilai dan adat istiadat serta pola-pola tradisi yang ada dalam masyarakat yang mengayomi tari tersebut”.

Berdasarkan pendapat Soedarsono yang dipaparkan sebelumnya tersebut, menunjukkan bahwa keberadaan tari tradisional merupakan tarian yang mengalami

perkembangan yang cukup panjang, mulai dari masa lalu sampai masa sekarang. Sebab itu, keberadaan tari tradisional dapat dikaitkan dengan corak dan ragam budaya daerah yang menaungi keberadaan tarian tersebut. Tari tradisional yang dimaksudkan, adalah tarian yang berumur cukup lama, yang diakui oleh masyarakat secara umum atas dasar konveksi masyarakat di daerahnya. Bentuk gerakan dari tradisional memiliki cirri khas berdasarkan aturan-aturan yang biasa digunakan oleh masyarakat pemiliknya.

3. Makna dan Simbol

Sage (dalam Nasbahry dan Indrayuda, 2012; 113) “Kebudayaan seperti bahasa gerak dan seni rupa adalah sistem tanda-tanda dan simbol yang pengorganisasiannya mencerminkan tingkah pola pikiran manusia, yang dapat dikomunikasikan kepada orang-orang”. Pandangan teori Sage tersebut adalah bahwa :Ia menginterpertasikan seni adalah bahasa yang dapat mengimpormasikan masalah social melalui makna dari symbol-simbol yang tidak terbatas dalam isi, tetapi simbol- simbol tersebut terbangun oleh pikiran kolektif masyarakat yang memiliki seni tersebut. Pada dasarnya tari Piring sebagai tari tradisional Gurun Bagan yang lahir dari masyarakat dan atas kehendak masyarakat tentunya punya maksud tertentu dan punya aturan-aturan yang jelas, serta terkoordinir oleh pelaku dan masyarakatnya. Sebab itu, apa-apa yang ada dalam pertunjukan tari tersebut dapat disebut tanda atau simbol, baik yang bermakna maupun tidak bermakna.

Maracci (Dalam Daryusti, 2006: 258) mengatakan “tari sebagai ungkapan simbol seseorang secara pribadi dan hubungannya dengan masyarakatnya”. kebudayaan dimaknai sebagai sesuatu simbol atau sistem perlambangan. Dalam

hal ini, untuk memahami seperangkat lambang budaya tertentu, perlu dilihat kaitanya antara keseluruhan simbol yang dibutuhkan dengan sistem budaya yang berlaku dalam masyarakatnya, termasuk juga pandangan hidupnya”. Demikian juga halnya simbol yang diungkapkan lewat tari tradisional pada masyarakat pendukungnya dapat dipahami secara menyeluruh apabila terlebih dahulu dipahami sistem budaya masyarakatnya.

Menurut Koentjaraningrat (1987: 87) bahwa semiotik merupakan:

“Sesuatu ilmu yang mempelajari tanda-tanda dalam kehidupan masyarakat. Tanda-tanda tersebut diamati artinya, tanda-tanda dalam kehidupan masyarakat tersebut dapat berupa bahasa, kode-kode dalam pergaulan atau simbol-simbol dalam pergaulan, atribut-atribut dalam perkawinan, dan atribut atribut dalam upacara maupun gerak dan bunyi serta syair dalam sebuah kesenian”

Merujuk pendapat Koentjaraningrat di atas, tari Piring Lampu Togok yang menggunakan properti Lampu Togok sebagai sebuah bagian dari pertunjukan tari tersebut merupakan sebagai tanda atau simbol dari kehidupan sosial masyarakat Gurun Bagan yang dapat ditarik artinya atau maknanya. Makna dari Lampu Togok sebagai simbol dalam tari Piring Lampu Togok tidak terlepas dari masalah kehidupan masyarakat Gurun Bagan tersebut.

Gerak, properti maupun unsur pendukung seperti musik dan kostum dari tari Piring Lampu Togok terlahir dari persoalan ide atau gagasan yang berangkat dari persoalan kehidupan sosial masyarakat Gurun Bagan. Ide atau gagasan berkembang pada tahap simbol-simbol yang mendukung terbentuknya gerak Tari Piring Lampu Togok. Sehingga Tari Piring Lampu Togok sebagai sebuah tari

tradisional masyarakat Gurun Bagan dapat diartikan makna dari properti yang digunakannya.

Makna dalam tari dapat didekati dengan berbagai interpretasi-interpretasi (penafsiran). Interpretasi tersebut secara komunikasi dapat diartikan dengan pendekatan interaksi simbolik. Memaknai sesuatu simbol dalam tarian lebih mengutamakan pengalaman seseorang terhadap simbol tersebut, yang dimediana melalui kemampuan penafsirannya. Setiap objek, seperti orang (penari), gerak, dan properti dalam tari merupakan objek yang dapat dimaknai. Artinya keseluruhan objek tersebut merupakan simbol yang bermakna yang dapat ditafsir oleh penonton atau penikmat (Indrayuda, 2008:95).

Selanjutnya Sanapiah(1990:15) menjelaskan bahwa perbuatan manusia, yang dilakukan terhadap sesuatu memiliki arti terhadap sesuatu tersebut, sehingga manusia berbuat terhadap sesuatu itu dikarenakan ada maksud dan tujuannya. Sebab itu, perbuatan atau sesuatu yang dikerjakan manusia tersebut dapat dikatakan memiliki makna. Pada bagian lain setiap makna yang diperoleh dari pekerjaan manusia tersebut, merupakan hasil interaksinya antara sesama anggota masyarakat.

Memandang bahwa tari Piring Lampu Togok merupakan sebuah perbuatan manusia dari sebuah komunitas masyarakat Gurun Bagan, di mana tarian tersebut tercipta merupakan hasil dari sebuah interaksi masyarakat, yang memiliki tujuan tertentu. Pada akhirnya setiap simbol yang ada dalam tarian tersebut seperti Lampu Togok, memiliki makna tertentu.

B. Penelitian Terdahulu

Salah satu fungsi utama perlunya tinjauan pustaka adalah untuk menghimpun informasi mengenai penelitian yang akan diteliti dengan tujuan untuk menghindari pengulangan yang tidak disengaja dari penelitian terdahulu. Sebagai acuan bagi penulis, penulis telah melakukan tinjauan pustaka melalui skripsi yang ditulis oleh;

Megawati, Skripsi (2012) dengan judul “ Pewarisan Tari Piring Lampu Togok Dalam Masyarakat Gurun Bagan Lubuak Sikarah Kota Solok.” Laporan penelitian ini berisikan tentang Pewarisan Tari Piring Lampu Togok, sementara peneliti membahas tentang Makna Simbolis Tari Piring Lampu Togok. Dari tulisan yang dibuat Megawati terdapat kesamaan jenis objek tari yang akan peneliti teliti, yakni tari Piring Lampu Togok.

C. Penelitian Relevan

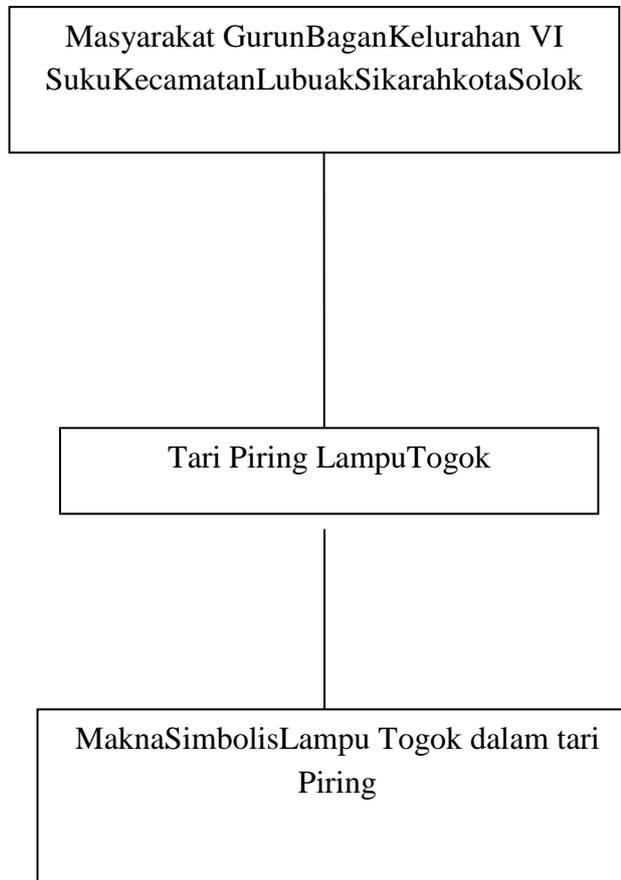
1. Satriani, skripsi (2011) dengan judul “ Makna Tari Kain sebagai Syarat memperoleh gelar pendekar (Guru Sasaran) dalam Sasaran Silat di Desa Aia Duku Painan Timur.” Meskipun objek tari yang di teliti Satriani berbeda dengan objek tari yang peneliti teliti namun peneliti melihat adanya kesamaan dari pembahasan yang di teliti Satriani yaitu tentang Makna.
2. Panti Evrilina, Skripsi (2010) dengan judul “ Makna Simbolik Tari Sambut Sembiring Sekundang pada Upacara Penyambutan Tamu di Kabupaten Ogan Komering Ulu Sumatera Selatan.

Penelitian relevan ini peneliti jadikan agar tidak terjadi tumpang tindih dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh orang lain. Sebab itu, peneliti memfokuskan pada masalah Makna Simbolis Lampu Togok dalam tari Piring pada masyarakat Gurun Bagan Kelurahan VI Suku Kecamatan Lubuak Sikarah kota Solok.

D. Kerangka Konseptual

Tari tradisi memiliki aturan dan ketentuan yang tidak boleh di ubah. Maka dari itu sangat perlu adanya pelestarian dengan tujuan agar tari tersebut tidak punah atau hilang begitu saja. Salah satu cara pelestarian yaitu dengan mendeskripsikan dalam bentuk tulisan agar bisa diketahui dengan benar.

Kerangka konseptual merupakan kerangka berpikir penulis yang sesuai dengan perumusan masalah. Dengan demikian, perlu ditelusuri masalah Makna Simbolis Lampu Togok dalam tari Piring pada masyarakat Gurun Bagan Kelurahan VI Suku Kecamatan Lubuak Sikarah Kota Solok. kerangka konseptual dapat dilihat seperti di bawah ini.

KERANGKA KONSEPTUAL

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tari Piring Lampu Togok merupakan kesenian tradisional yang ada di daerah Gurun Bagan Kelurahan VI Suku Kecamatan Lubuak Sikarah Kota Solok. Tari Piring Lampu Togok merupakan tari tradisional masyarakat Gurun Bagan kota Solok. Tari Piring Lampu Togok ini menceritakan tentang perjuangan pada zaman dahulu, dimana para pemuda mempertahankan negerinya dari penjajahan yang datang dari luar maupun dalam negeri. Berdasarkan sejarah perjuangan tersebut maka terciptalah Tari Piring Lampu Togok sebagai hasil seni budaya tari daerah Gurun Bagan Kelurahan VI Suku Kecamatan Lubuak Sikarah Kota Solok.

Lampu Togok dalam tari Piring Lampu Togok ini adalah sebagai simbol yang bermakna bagi perjuang masyarakat Gurun Bagan Solok. Sebagai sebuah kesenian yang tidak dilarang pada masa penjajahan, maka masyarakat Solok khususnya Gurun Bagan menggunakan tari Piring sebagai media interaksi atau komunikasi dalam perjuangannya, di samping sebagai media hiburan.

Oleh demikian, Lampu Togok selain sebagai properti tari yang artistik dalam tari Piring tersebut, juga merupakan sebagai simbol yang secara garis besarnya merupakan simbol perjuangan masyarakat Gurun Bagan dalam memerdekakan dirinya dari kungkungan penjajahan.

Makna dari simbolis Lampu Togok tersebut di antaranya adalah sebagai lambang Keimanan, kesabaran, Kekompakan, Kelincahan, keberanian, keseimbangan serta memiliki ilmu pengetahuan.

memiliki ilmu pengetahuan, sebagai pembakar semangat juang dalam memerdekaan diri, sebagai tanda keberanian yang menyala-nyala baik diwaktu siang maupun di waktu malam, dan sebagai keseimbangan dalam berjuang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan dan mengingat pentingnya kesenian tradisioanal tai Piring Lampu Togok ini maka ada beberapa saran yang dapat diajukan adalah:

1. Disarankan kepada pemerintah Kota Solok untuk lebih memperhatikan kesenian tradisional yang ada di Kota Solok, ini guna mencegah kepunahan terhadap kesenian tradisional baik dalam bentuk tari tradisional maupun pertunjukan seni lainnya.
2. Disarankan kepada sekolah-sekolah yang ada di kota Solok khususnya di daerah Gurun Bagan agar ikut melestarikan tari piring Lampu Togok dengan cara memasukan tari ini dalam kegiatan muatan local dan pengembangan diri, sekaligus ini juga merupakan salah satu cara pengenalan tari piring Lampu Togok kepada generasi muda.
3. Disarankan kepada seniman tari yang ada di kota Solok serta pemerintah untuk lebih memperhatikan tari Piring Lampu Togok serta mempromosikan tari ini ke masyarakat luas agar lebih diketahui keberadaanya dan menghindari kepunahan.

4. Dan disarankan juga kepada pemerintah ataupun pihak terkait dengan kesenian, agar mengupayakan sarana dan prasarana untuk menunjang pelestarian tari piring Lampu Togok.

DAFTAR PUSTAKA

- Edi Sedyawati. (1984). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Daryusti, (2006). *Hegemoni Penghulu. dalam Perspektif Budaya*. Yogyakarta: Pustaka.
- Indrayuda.2012. *Eksistensi Tari Minangkabau: dari Era Nagari, Desa dan Kembali ke Nagari*. Padang: UNP Press.
- _____. (2008) *Tari Balance Madam*. UNP Press.
- Koentjaraningrat, (1987). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Megawati. (2012). “ *Pewarisan Tari Piring Lampu Togok Di Kanagarian Gurun Bagan Kelurahan VI Suku Kecamatan Lubuak Sikarah Kota Solok*”.
- Moleong, Ixey J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nasbahry Couto dan Indrayuda. (2012). *Pengantar Sosiologi Seni*. Padang: UNP Press.
- PantiEvrilina,(2010).“*Makna Simbolik Tari Sambut Sembiring Sekundang Pada Upacara Penyambutan Tamu Di Kabupaten Ogan Komering Ulu Sumatera Selatan*”.
- Sanapiah, Faisal. (1990). *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh Malang.
- Satriani, (2011). “ *Makna Tari Kain Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Pendekar (Guru Sasaran) Dalam Sasaran Silat Di Desa Aia Duku Painan Timur*”.
- Soedarsono. (1977). *Tarian Tarian Indonesia I*. Jakarta: Depdikbud.
- _____. (1984).” *Pengetahuan Tari*. Jakarta: Yogyakarta: ISI.
- <http://sejarahnasionaldandunia.blogspot.com/2013/09/transisi-penjajahan-belanda-kepada.html>
- <http://sabilabunyamin12.wordpress.com/2011/05/21/hello-world/>